

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 merupakan tahun yang berat bagi setiap manusia. Di awal tahun 2020, sudah ada berita yang menggemparkan dunia yaitu memanasnya konflik antara Iran dan Amerika Serikat¹. Konflik ini jika makin memanas akan memantik perang dunia ketiga. Hubungan kedua negara tersebut memanas karena terbunuhnya Jenderal Iran oleh rudal yang diluncurkan Amerika Serikat. Selain itu, masih banyak peristiwa yang terjadi di tahun 2020. Tahun 2020 merupakan tahun yang cukup sedih. Tak cukup ketakutan akan terjadinya perang dunia ketiga, kemunculan jenis virus baru di tahun 2020 cukup mengubah jalannya dunia.

World Health Organization memberi nama virus tersebut *Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2* (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai *Coronavirus disease 2019* (Covid-19)². Virus ini pertama kali dilaporkan muncul di Kota Wuhan, China. Diduga, virus ini muncul dari hewan yang ada di Pasar Tradisional Hewan di Wuhan yang menjual berbagai hewan hidup. Hewan-hewan tersebut terjangkit virus

¹ Nur Fitriatus Shalihah, 2020, *Iran, Amerika, dan Potensi Perang Dunia Ketiga...*, diakses pada laman <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/09/060900365/iran-amerika-serikat-dan-potensi-perang-dunia-ketiga?page=all> tanggal 1 Januari 2019 pukul 13:03 WIB

² Yuliana, 2020, *Corona Virus Disease (Covid-19) ; Sebuah Tinjauan Literatur*, WELLNESS AND HEALTHY MAGAZINE, Vol. 2, No.1: 187-192, hal. 188

corona dan menyebarkan virusnya dari hewan ke manusia³. Saat kemunculan virus tersebut, Pemerintah setempat langsung memberlakukan karantina wilayah untuk menahan laju virus tersebut. Akan tetapi, virus tersebut menyebar dengan sangat masif hingga ke seluruh dunia. Per tanggal 31 Desember 2020, Covid-19 telah menjangkiti 81.475.053 orang dan merenggut nyawa sebanyak 1.798.050 jiwa⁴. Data tersebut merupakan data yang dilaporkan ke *World Health Organization*.

Penyebaran virus ini juga mencapai ke negara Indonesia. Pertama kali munculnya kasus pertama di Indonesia yaitu pada dua orang warga Depok yaitu seorang (64 tahun) dan anaknya (31 tahun). Mereka diduga terpapar dari seorang WN Jepang yang datang ke Indonesia. WN Jepang tersebut terdeteksi Covid-19 di Malaysia setelah meninggalkan Indonesia.⁵ Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan langsung melacak dengan siapa saja WN Jepang tersebut melakukan kontak selama di Indonesia. Kedua orang yang terjangkit tersebut langsung dirawat di RSPI Sulianti Saroso. Kasus tersebut diumumkan langsung oleh Presiden Bapak Joko Widodo pada tanggal 2 Maret 2020. Hari tersebut merupakan hari pertama kasus Covid-19 di Indonesia.

Covid-19 terus menyebar secara masif di Indonesia. Di penghujung tahun 2020 per tanggal 31 Desember saja, angka kasus positif Covid-19

³ Kristian G. Andersen, Andrew Rambaut, W. Ian Lipkin, Edward C. Holmes & Robert F. Garry, 2020, *The proximal origin of SARS-CoV-2*, NATURE MEDICINE, Vol. 26 : 450-455, hal. 450

⁴ World Health Organization, 2020, *WHO Corona Virus Disease (Covid-19) Dashboard*, diakses pada laman <https://covid19.who.int/> tanggal 1 Januari 2021 pukul 13:35 WIB

⁵ Ihsanuddin, 2020, *Fakta Lengkap Kasus Pertama Virus Corona di Indonesia*, diakses pada laman <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/03/06314981/fakta-lengkap-kasus-pertama-virus-corona-di-indonesia?page=all> tanggal 1 Januari 2021 pukul 13:49 WIB

menyentuh 743.198 kasus, 611,097 orang sembuh dan 22.138 orang meninggal dunia. DKI Jakarta menempati posisi pertama dengan jumlah kasus positif terbanyak sebesar 183.735 (24,7 %) kasus nasional. Diikuti oleh Provinsi Jawa Timur sebesar 84.152 (11,3%) kasus nasional.⁶

Pandemi Covid-19 terjadi di era digital yaitu penyebaran informasi yang sudah sangat pesat. Setiap orang bisa mendapatkan berbagai informasi melalui internet melalui media sosial. Informasi yang tersebar di media sosial kini tidak hanya disebar oleh situs berita yang sudah dikenal oleh masyarakat, namun setiap pengguna media sosial bisa berperan untuk menyebarkan setiap informasi ke pengguna lainnya.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah pengguna media sosial yang tinggi. Menurut data dari We Are Social dan Hootsuite, negara Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 272 juta jiwa dan negara ini memiliki pengguna internet sebanyak 175 juta dan pengguna aktif media sosial sebanyak 160 juta⁷. Dengan tingginya pengguna media sosial di Indonesia membuat penyebaran informasi sangatlah cepat.

Banyak informasi atau berita tentang Covid-19 yang tersebar dan mudah diakses oleh para pengguna media sosial. Siapapun bisa mendapatkan dan turut menyebarkan. Mulai dari dokter, aktivis, pegiat media sosial, pihak pemerintah hingga masyarakat biasa turut

⁶ Satgas Penanganan Covid-19, 2020, *Peta Sebaran*, diakses pada laman <https://covid19.go.id/peta-sebaran> pada tanggal 1 Januari 2021 pukul 14:06 WIB

⁷ Hootsuite & We Are Social, 2020, *Digital 2020 : Indonesia*, diakses pada laman <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia> pada tanggal 1 Januari 2021 pukul 14:18 WIB

menyebarkan informasi atau berita ke pengguna media sosial lainnya. Beragam informasi dari perkembangan kasus positif, kebijakan-kebijakan pemerintah untuk menganggulangi penyebaran Covid-19 hingga protokol kesehatan untuk mencegah terjangkit Covid-19.

Pesatnya penyebaran informasi juga turut diikuti oleh penyebaran berita bohong atau berita hoaks. Hoaks adalah informasi yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya dan/atau kejadian yang sebenarnya tidak terjadi⁸. Tujuan hoaks adalah sekadar lelucon, iseng, hingga membentuk opini publik. Informasi hoaks itu menyesatkan, apalagi jika pengguna internet tidak kritis dan langsung membagikan berita yang dibaca kepada pengguna internet lainnya. Keberadaan informasi hoaks ini sangatlah meresahkan karena akan menimbulkan banyak masalah.

Informasi hoaks tentang Covid-19 banyak beredar di media sosial. Keberadaan berita tersebut tujuannya hanyalah menyesatkan publik. Padahal, masyarakat membutuhkan informasi yang valid dan akurat untuk menghadapi Covid-19. Masyarakat menjadi bingung membedakan mana informasi yang valid atau yang bukan karena banyak beredar berita-berita hoaks di media sosial. Karena kebingungan tersebut, masyarakat pun juga kebingungan dalam menghadapi pandemi Covid-19.

Dari awal terjadinya pandemi Covid-19, banyak berita hoaks yang beredar. Salah satu contohnya yaitu virus ini merupakan senjata biologis

⁸ Christiany Juditha, 2018, *Interaksi Komunikasi Hoaks di Media Sosial serta Antisipasinya*, Jurnal Pekommas, Vol. 3 No. 1 : 31-44, hal. 31

yang sengaja diciptakan dan tidak berbahaya⁹. Informasi ini beredar luas di masyarakat sosial, tanpa adanya sumber yang jelas yang bisa dibuktikan kebenarannya oleh pengguna media sosial. Informasi ini tersebar luas melalui media sosial dan pesan berantai *Whatsapp*¹⁰. Penyebaran informasi ini sangat cepat dan tersebar luas di media sosial karena banyak pengguna media sosial yang langsung percaya oleh informasi tersebut tanpa mencari kebenarannya terlebih dahulu.

Informasi-informasi tersebut akan membingungkan masyarakat akan kebenaran dari Covid-19 ini apakah virus ini alami tersebar dari hewan ke manusia atau senjata biologis buatan manusia. Kedua informasi tersebut beredar luas di media sosial. Masyarakat menjadi kebingungan mana informasi yang dapat dibuktikan kebenarannya. Informasi yang mengatakan bahwa Covid-19 adalah senjata biologis adalah tidak benar karena tidak adanya bukti bahwa virus tersebut dibuat di laboratorium¹¹. Informasi yang bisa dibuktikan kebenarannya adalah memang virus tersebut berasal dari hewan yang kemudian menularkan ke manusia¹².

⁹ Rizal Setyo Nugroho, 2020, *Menjawab Tudingan Virus Corona Tidak Berbahaya dan Teori Senjata Biologis*, diakses pada laman

<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/16/201500965/menjawab-tudingan-virus-corona-tidak-berbahaya-dan-teori-senjata-biologis?page=all> pada tanggal 3 Januari 2020 pukul 10:57 WIB

¹⁰ Wanda Indana, 2020, *[Cek Fakta] Covid-19 Adalah Senjata Biologis dari Laboratorium di North Carolina? Cek Faktanya*, diakses pada laman <https://www.medcom.id/telusur/cek-fakta/aNrXaXPk-cek-fakta-covid-19-adalah-senjata-biologis-dari-laboratorium-di-north-carolina-cek-faktanya> pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 08:24 WIB

¹¹ Holy Kartika Nurwigati Sumartiningtyas, 2020, *Bukan Rekayasa Genetika, Ini Bukti Virus Corona dari Epidemi Alami*, diakses pada laman <https://www.kompas.com/sains/read/2020/03/18/190200123/bukan-rekayasa-genetika-ini-bukti-virus-corona-dari-epidemi-alami?page=all> pada tanggal 4 Januari 2021 pukul 11:19 WIB

¹² Kristian G. Andersen, Andrew Rambaut, W. Ian Lipkin, Edward C. Holmes & Robert F. Garry, *op.cit*, hal. 450

Selain itu ada juga beberapa informasi hoaks lain tentang Covid-19. Seperti, *thermal gun* bisa merusak otak, menyemprot alkohol ke seluruh tubuh bisa menghilangkan virus, memakan bawang putih bisa mencegah virus, dan masih banyak lagi berita hoaks yang beredar di media sosial¹³. Hal seperti ini menimbulkan masalah karena berita-berita tersebut membuat pengetahuan masyarakat akan virus ini salah. Informasi hoaks tersebut akan menciptakan penangkalan masyarakat akan bahayanya Covid-19. Padahal masyarakat harus sadar akan bahayanya sehingga masyarakat bisa melakukan berbagai cara untuk tidak terpapar oleh virus.

Pengguna media sosial menjadi terlalu banyak mengonsumsi informasi-informasi hoaks yang beredar di media sosial. Informasi yang beredar di media sosial sulit dibedakan antara yang benar atau yang hoaks. Media sosial menjadi tempat meleburnya informasi yang benar maupun yang hoaks. Akhirnya masyarakat menjadi kebingungan karena banyak informasi yang beredar tanpa bisa membuktikan mana yang benar. Apalagi ditambah dengan kecenderungan pengguna media sosial yang tidak lagi mengecek sumber kebenaran dari informasi tersebut. Pengguna media sosial langsung menyebarkan informasi tersebut tanpa mengecek kebenarannya¹⁴. Informasi hoaks tentang Covid-19 akan menimbulkan persepsi yang salah di masyarakat. Dengan berbagai informasi hoaks yang beredar, kebanyakan menganggap virus ini adalah hal yang sepele dan

¹³ Sarah Oktaviani Alam, 2020, *4 Hoaks Seputar COVID-19 yang Banyak Beredar*, diakses pada laman <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5103418/4-hoaks-seputar-covid-19-yang-banyak-beredar> tanggal 6 Januari 2021 pukul 20:01 WIB

¹⁴ Dwi Agustina, 2020, *Peleburan Realitas Nyata dan Maya : Hoaks Menjadi Budaya Konsumtif Masyarakat Global*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 12, No.2 : 245-260, hal. 255

tidak berbahaya. Covid-19 adalah virus yang berbahaya dan mematikan jadi dianggap biasa saja karena masyarakat sudah terlalu banyak mengonsumsi informasi hoaks. Hal ini membuat terbentuknya sikap masyarakat yang tidak peduli akan Covid-19 dan mengabaikan protokol kesehatan. Akibat dari sikap masyarakat maka pandemi Covid-19 di Indonesia akan sulit dikendalikan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menganggap penting untuk mengangkat isu berita hoaks yang ramai beredar saat pandemi covid-19 berdasarkan analisis wacana kritis terhadap empat isu berita yang telah penulis dapatkan melalui kanal berita Kementerian Komunikasi dan Informatika.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan penelitian yaitu terjadi disinformasi di masyarakat pengguna media sosial. Penyebaran informasi hoaks Covid-19 membuat kebingungan pengguna media sosial. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjabarkan dua rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pola pewacanaan yang ada di dalam hoaks Covid-19?
2. Bagaimana pola pengendalian informasi hoaks Covid-19 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika?

1.3 Tujuan Penelitian

Di dalam sebuah penelitian pasti ada sebuah tujuan penelitian yang akan berguna bagi para pembaca penelitian ini. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penulis menjabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pewacanaan yang terdapat dalam hoaks Covid-19
2. Untuk mengetahui informasi *hoaks* Covid-19 yang beredar pada kanal *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat bagi para pembaca. Karena penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada masyarakat. Adapun manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat akademis dan praktis:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan informasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pustaka untuk melihat bagaimana penyebaran informasi hoaks Covid-19 dan dalam sudut pandang analisis wacana kritis pemikiran Van Dijk.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat perkotaan pengguna media sosial bisa lebih bijak dalam menggunakan media sosial terutama dalam melihat penyebaran informasi agar bisa membedakan mana yang benar mana yang hoaks.
2. Penulis berharap adanya kesadaran bermedia sosial sehingga pengguna media sosial masyarakat dunia maya memiliki tingkat literasi digital yang tinggi.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian terkait penyebaran informasi hoaks di media sosial sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Namun, belum banyak yang meneliti tentang penyebaran informasi hoaks tentang Covid-19. Kebanyakan penelitian memfokuskan kepada informasi hoaks yang berisi ujaran kebencian atau isu politik. Penelitian sejenis lainnya juga meneliti tentang perilaku pengguna dalam menggunakan media sosial dan masih jarang penelitian yang melihat penyebaran informasi hoaks dilihat dari sudut pandangan analisis wacana kritis. Maka dari itu dilakukannya tinjauan penelitian sejenis untuk melihat kekurangan dari penelitian-penelitian tersebut dan diharapkan penelitian tentang penyebaran informasi hoaks Covid-19 bisa menambah sudut pandang baru dari penelitian-penelitian sebelumnya. Tinjauan penelitian yang digunakan antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dwi Agustina yang berjudul *Peleburan Realitas Nyata dan Maya : Hoaks Menjadi Budaya Konsumtif Masyarakat Global*¹⁵. Jurnal ini menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi tempat untuk masyarakat berbagi informasi dan berinteraksi. Media sosial juga sebagai wadah untuk mengeskpresikan diri sekaligus mengemukakan pendapat. Namun, seringnya interaksi yang dilakukan oleh individu dalam media sosial, penyebaran informasi justru banyak mengarah pada berita bohong yang hanya menguntungkan pihak tertentu saja. Melalui media sosial berita hoaks menyebar dengan sangat cepat dan banyak diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Masyarakat sulit membedakan mana berita yang benar dan bohong. Penyebaran berita hoaks juga mampu membawa kerancuan informasi, kebingungan dan kehebohan publik akan suatu informasi, bahkan hoaks juga dapat berakibat padaperpecahan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan kecepatan media sosial dalam membagikan suatu informasi tidak dilengkapi dengan sistem yang mampu menjamin kebenaran berita tersebut. Hasil penelitian ini adalah lenyapnya jarak dan waktu akibat dari teknologi yang semakin canggih adalah dampak positif dari globalisasi. Tetapi dari dampak positif tersebut terdapat dampak negatif yaitu cepatnya penyebaran hoaks di sosial media. Masyarakat sangat mudah mengakses media sosial dan tidak mencari kebenaran dari berita tersebut, hanya menerima berita tersebut secara mentah-mentah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

¹⁵ Dwi Agustina, 2020, *Peleburan Realitas Nyata dan Maya : Hoaks Menjadi Budaya Konsumtif Masyarakat Global*, Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 12, No.2 : 245-260

menganalisa studi-studi literatur dengan konsep hiperealitas Jean Baudrillard.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Roland Imhoff dan Pia Lamberty yang berjudul *A Bioweapon or a Hoax? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior*¹⁶. Penelitian ini membahas tentang Melihat pola perilaku individu dalam situasi pandemi berkaitan dengan keyakinannya terhadap hoaks / informasi palsu bahwa COVID-19 hanyalah bohong belaka atau senjata biologis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan dibagi menjadi dua studi, studi pertama adalah percobaan, dan studi kedua mencoba untuk mereplikasi hasil uji coba studi pertama. Pengukuran atau variabel-variabel yang digunakan adalah *keyakinan teori konspirasi COVID-19, perilaku saat pandemi, persepsi tingkat bahaya COVID-19*, dan beberapa variabel tambahan seperti *tingkat mentalitas keyakinan terhadap teori konspirasi*. Temuan penelitian mengatakan bahwa perilaku menaati anjuran pen jagaan jarak sosial berkorelasi negatif dengan keyakinan bahwa COVID-19 adalah hoaks. Tetapi terdapat hasil berbeda dengan mereka yang percaya bahwa COVID-19 merupakan buatan manusia, dimana responden-responden dalam kategori ini lebih mempersiapkan diri mereka (membeli stok masker, tisu toilet, dsb) untuk menghadapi skenario terburuk di masa pandemi.

¹⁶ Roland Imhoff dan Pia Lamberty, 2020, *A Bioweapon or a Hoax? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior*, Social Psychological and Personality Science, Vol. XX, No. X : 1-9

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin Muda Z. Monggilo dalam buku yang berjudul *Tata Kelola Penanganan Covid-19 di Indonesia*¹⁷. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin ditempatkan pada bab 15 dengan judul *Komunikasi Publik Pemerintah Masa COVID-19: Telaah Kritis Sistem Informasi Publik*. Penelitian tersebut melihat minimnya informasi yang diberikan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19, tidak adanya transparansi pemerintah terkait data sebaran korban dan tidak adanya tindakan segera untuk mencegah persebaran. Akibat permasalahan ketidakterbukaan pemerintah atas data persebaran ikut menyebabkan kepanikan dan kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat. Hal tersebut berdampak pada munculnya banyak informasi hoaks ditengah masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) telah mengidentifikasi 1.096 isu hoaks COVID-19 yang tersebar melalui *platform* digital. Kepanikan dan kelonjakan isu hoaks berimplikasi menjadi virus lain di tengah pandemi. Hal ini menimbulkan banyak kritik terhadap komunikasi publik pemerintah di masa awal pandemi yang menyebabkan terjadinya miskomunikasi terhadap kebijakan dalam menanggulangnya. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem komunikasi publik pemerintah terkait informasi COVID-19 masih lemah dan tumpang tindih sehingga menyebabkan longgarnya fokus pemerintah pada informasi prioritas yang harus disampaikan ke publik, lalu terjadinya ketidakjelasan koordinasi, ketegasan data sebaran, dan

¹⁷ Zainuddin Muda Z. Monggilo, "*Tata Kelola Penangan COvid-19 di Indonesia : Kajian Awal*", (Sleman:Gadjah Mada University Press,2020)

keterbatasan informasi penanganan korban. Sehingga kedua hal tersebut dapat menegaskan bahwa pemerintah bisa menambah ketidakpastian di tengah krisis bila tidak menerapkan strategi komunikasi publik yang matang dan koordinatif sehingga dapat menimbulkan miskomunikasi.

Keempat, disertasi yang dilakukan oleh Roisin Kiernan yang berjudul *With the Rise of Fake News on Social Media, can Information Literacy Impact how students evaluate information on their social media channels?*¹⁸. Penelitian ini membahas mengenai penanganan berita palsu melalui literasi informasi, khususnya pada kalangan terpelajar, mahasiswa. Penelitian oleh Kiernan ingin mengeksplorasi peran dari literasi informasi atau secara umum dipahami sebagai evaluasi informasi dan dampaknya terhadap mahasiswa dalam mengolah informasi yang mereka terima dari media sosial mereka. Penelitian ini dilakukan pada kampus yang sama tempat dimana peneliti mengajukan disertasinya, yakni Dublin Business School. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, pengumpulan data dilakukan melalui survei/kuesioner. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep literasi informasi, berita palsu, dan media sosial. Literasi informasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan cara pikir kritis untuk menilai reliabilitas dan kredibilitas laporan-laporan berita dalam berbagai bentuk: cetak, televisi, maupun internet. Salah satu teknik literasi informasi yang telah banyak diajarkan kepada pelajar adalah teknik CRAAP yang

¹⁸ Roisin Kiernan, Disertasi: ” *With the Rise of Fake News on Social Media, can Information Literacy Impact how students evaluate information on their social media channels?*”, (Dublin: Dublin Business School, 2017)

merupakan singkatan dari Currency (kekinian), Relevance (relevansi), Authority (otoritas), Accuracy (keakuratan), dan Purpose (tujuan). Hasil penelitian menunjukkan dimana sebagian besar mahasiswa atau alumni baru (fresh graduate) yang bahkan tidak mengetahui terminologi “literasi informasi,” tetapi pada saat ditanyakan mengenai bagaimana mereka melakukan evaluasi informasi, mereka menunjukkan kemampuan literasi informasi yang baik. Mahasiswa juga tidak terlalu termotivasi untuk melakukan evaluasi keaslian sumber informasi kecuali apabila mereka menggunakannya pada tugas-tugas kuliah mereka. Hal tersebut tentunya membuat mereka menjadi penyebar potensial berita-berita palsu yang beredar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Alex Schackmuth yang berjudul *Extremism, Fake News and Hate: Effects of Social Media in The Post-truth Era*¹⁹. Penelitian tersebut membahas pemanfaatan informasi yang salah atau sengaja dibuat menyesatkan oleh aktor-aktor politik, media kontemporer dan bahkan orang-orang biasa. Hal ini dilakukan dengan analisis historis tentang bagaimana pandangan/ ideologi politik ekstrimis dapat menjadi populer di kalangan masyarakat Amerika Serikat. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep yakni konsep hiperrealitas, neoliberalisme, mobilisasi, dan gerakan sosial. Konsep-konsep ini digunakan untuk menjelaskan latar belakang peristiwa-

¹⁹ Alex Schackmuth, Tesis:” *Extremism, Fake News and Hate: Effects of Social Media in The Post-truth Era*, (Chicago: DePaul University,2018)

peristiwa yang kemungkinan besar akan berhubungan dengan studi kasus dalam katalog peristiwa yang dihimpun oleh penulis. Hasil penelitian mengatakan bahwa penyebaran berita palsu di media sosial dapat terbagi menjadi tiga peristiwa besar yakni: konspirasi kelahiran, konspirasi gerbang pizza, dan upaya Rusia untuk mengacaukan politik Amerika Serikat. Konspirasi kelahiran terjadi pada tahun 2004 s.d. 2015, sedangkan konspirasi gerbang pizza terjadi pada 2016, dan upaya Rusia mengacaukan politik Amerika Serikat terjadi sekitar pra dan pasca pemilihan umum pada tahun 2016-2017.

Tabel 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama, Tahun	Judul	Konsep/teori/metodologi	Temuan Penelitian	Analisis	
					Persamaan	Perbedaan
1	Dwi Agustina, 2018	Pelebura n Realitas Nyata dan Maya : Hoaks Menjadi Budaya Konsumtif Masyarakat Global	Globalisasi dan hoaks, penelitian kualitatif	Lenyapnya jarak dan waktu akibat dari teknologi yang semakin canggih adalah dampak positif dari globalisasi. Tetapi dari dampak positif tersebut terdapat dampak negative yaitu cepatnya penyebaran hoaks di sosial media. Masyarakat sangat mudah mengakses media sosial dan tidak mencari kebenaran dari berita tersebut, hanya menerima	Penelitian juga membahas tentang hoaks yang menjadi budaya dan akhirnya mengubah perilaku dan cara pikir masyarakat	Penelitian ini hanya membahas dalam konteks komunikasi termediasi komputer, dan tidak membahas perilaku nyata masyarakat di luar dunia maya

				berita tersebut secara mentah-mentah.		
2	Roland Imhoff dan Pia Lamberty, 2020	<i>A Bioweapon or a Hoax? The Link Between Distinct Conspiracy Beliefs About the Coronavirus Disease (COVID-19) Outbreak and Pandemic Behavior</i>	Keyakinan Konspirasi COVID-19, pola perilaku dalam pandemi, dan persepsi bahaya COVID-19. Metode penelitian kuantitatif	Perilaku menaati aturan menjaga jarak sosial berkorelasi negatif dengan keyakinan bahwa COVID-19 adalah hoaks, sementara perilaku mempersiapkan diri menghadapi pandemi lebih dilakukan oleh responden dalam kategori pandangan bahwa COVID-19 adalah hasil buatan manusia (senjata biologis).	Penelitian ini membahas persoalan penyebaran hoaks dan dampaknya kepada perilaku masyarakat terkait dengan pemahaman mereka mengenai hoaks tersebut	Penelitian ini menghimpun data secara kuantitatif dan juga memasukkan konsep-konsep konspirasi di dalamnya
3	Mas'udi, Wawan, dkk (Ed.). 2020.	Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. D.I. Yogyakarta: UGM Press	Teori kontingensi	buku ini menjelaskan minimnya informasi yang diberikan pemerintah dalam menangani kasus Covid-19, tidak adanya transparansi pemerintah terkait data sebaran korban dan tidak adanya tindakan segera untuk mencegah persebaran. Akibat permasalahan	Penelitian ini membahas tentang maraknya penyebaran hoaks karena komunikasi public pemerintah yang tidak bagus	Penelitian ini tidak terlalu membahas penyebaran hoaks namun membahas komunikasi publik pemerintah

				ketidakterbukaan pemerintah atas data persebaran ikut menyebabkan kepanikan dan kesimpangsiuran informasi di tengah masyarakat		
4	Roisin Kiernan, 2017	<i>With the Rise of Fake News on Social Media, can Information Literacy Impact how students evaluate information on their social media channels?</i>	Literasi Informasi, media sosial, dan berita palsu. Metode penelitian kuantitatif	Mahasiswa yang digunakan sebagai responden penelitian ini mengetahui cara melakukan evaluasi informasi tetapi hal ini hanya dilakukan apabila informasi tersebut berkenaan dengan tugas kuliah atau akademik saja, tetapi tidak diterapkan pada kegiatan-kegiatan non-akademik. Maka dari itu, kemampuan literasi informasi kini semakin penting untuk dipelajari seluruh kalangan masyarakat, khususnya dalam penelitian ini para mahasiswa dalam konteks tugas akademis maupun non-akademis.	Penelitian ini membahas tentang penyebaran hoaks dan salah satu kemungkinan solusi yang dapat mengurangi resiko penyebaran hoaks dalam diri individu	Penelitian ini menghimpun data secara kuantitatif dan penelitian berfokus pada mahasiswa
5	Alex Schackmu th, 2018	<i>Extremism, Fake News and Hate:</i>	Hiperrealitas, Neoliberalisme, Mobilisasi,	Media sosial dan media alternatif telah menciptakan kompetisi pengetahuan yang	Penelitian membahas penyebaran hoaks dalam konteks	Penelitian tidak membahas mengenai penyebaran

		<i>Effects of Social Media in The Post-truth Era</i>	dan Gerakan Sosial. Metode penelitian kualitatif melalui teknik katalog peristiwa	saat ini terus-menerus memperbaharui diskursus politik dan konflik-konflik di dalamnya. Berita palsu melalui media sosial dan media alternatif memiliki andil yang secara aktif mempengaruhi tiga babak perkembangan populernya budaya atau ideologi ekstrimis masyarakat Amerika	historis dan dampaknya dalam pertumbuhan paham ekstrimis di Amerika Serikat	hoaks dalam konteks COVID-19
--	--	--	---	---	---	------------------------------

Sumber : Diolah dari Tinjauan Penelitian (2020)

1.6 Kerangka Konseptual

Dalam penelitian kualitatif diperlukan kerangka konseptual.

1.6.1 Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam Pengendalian Hoaks

Informasi hoaks adalah informasi yang bohong. Pada kamus *cambridge dictionary*, kata *hoax* sendiri berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan hoaks. Kemudian, situs hoaks.org dalam konteks budaya mengarahkan pengertian hoaks sebagai aktivitas menipu. Ketika koran sengaja mencetak cerita palsu, kita menyebutnya hoaks. Pemilihan istilah ini didasarkan pada pengertian dasar kata hoaks

itu sendiri (tipuan), dan bentuknya yang berupa informasi ketika disebar (sebagai objek) di media online.²⁰

Walsh dalam bukunya berjudul “*Sins Against Science, The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*” menuliskan bahwa istilah *hoax* sudah ada sejak tahun 1800 awal era revolusi industri di Inggris. Asal kata *hoax* diyakini ada sejak ratusan tahun sebelumnya, yakni ‘*hocus*’ dari mantra ‘*hocus pocus*’, frasa yang kerap disebut oleh pesulap, serupa ‘*sim salabim*’. Bahkan Boese dalam bukunya “*Museum of Hoax*” menuliskan bahwa jauh sebelum itu, istilah *hoax* pertama kali terpublikasi melalui almanak atau penanggalan palsu yang dibuat oleh Isaac Bickerstaff pada tahun 1709 untuk meramalkan kematian astrolog John Partridge.²¹

Informasi hoaks memiliki dua sifat yaitu misinformasi dan disinformasi. Misinformasi adalah informasi salah yang sengaja disebar agar yang menerima tertipu atau menganggap informasi salah itu adalah kebenaran, sedangkan disinformasi adalah informasi salah yang tidak sengaja tersebar²². Dua hal ini meskipun niatnya berbeda namun efeknya bisa sama, yaitu sama-sama menyebarkan informasi bohong dan dapat meresahkan. Informasi hoaks dapat timbul dalam berbagai rupa, baik dalam bentuk lisan,

²⁰ Abdul Majid, 2019, *FENOMENA PENYEBARAN HOAKS DAN LITERASI BERMEDIA SOSIAL LEMBAGA MAHASISWA UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA*, Jurnal Komodifikasi, Vol. 8 : 228-239, hal. 229

²¹ Christiany Juditha, *Op. Cit*, hal. 33

²² Muhammad Usman Noor, 2018, *Penilaian kualitas informasi sebagai bentuk sikap tabayyun ketika menerima informasi di sosial media dan internet*, Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, Vol.2, No.1 : 33- 40, hal. 35

tulisan, unggahan *online*, hingga bahkan informasi yang terdapat pada surat kabar resmi seperti kasus seorang jurnalis bernama Jayson Blair pada tahun 2003 yang ternyata seringkali mengarang tentang tempat-tempat yang belum pernah ia kunjungi dan menciptakan pendapat-pendapat fiktif dari narasumber-narasumber imajinatif dalam surat kabar ternama *New York Times*.²³

Informasi hoaks berdasarkan Nevraumont dan Tattersall, dengan melihat jumlah penjualan surat kabar-surat kabar yang senang menebar disinformasi dalam satu dekade yang sama tersebut, menyimpulkan bahwa masyarakat tidak hanya menggemari cerita-cerita yang diberikan bumbu disinformasi atau misinformasi²⁴, tetapi mereka juga ingin percaya bahwa yang mereka baca adalah kenyataan. Tentunya hal ini benar-benar hal yang bermasalah karena informasi hoaks tidak hanya timbul dari berbagai sisi, tetapi juga menimbulkan persepsi yang salah akan suatu fenomena atau peristiwa, ditambah lagi digemari oleh masyarakat dimana dampak atasnya sulit untuk diprediksi. Maka dari itu, pada tahun 2016 *Facebook* dan *Google* mengumumkan bahwa mereka akan menindak dan menahan situs-situs dan unggahan yang menyebarkan berita-berita hoaks.²⁵

²³ Peter N. Nevraumont dan Ian Tattersall, 2018, *Hoax: A History of Deception 5,000 Years of Fakes, Forgeries, and Fallacies* (New York: Black Dog & Leventhal Publisher), hal. 276-7

²⁴ Nathaniel Persily & Joshua A. Tucker, 2020. *Social Media dan Democracy: The State of The Field and Prospects for Reform* (New York: Cambridge University Press), hal. 17-9

²⁵ *Ibid.*, hal. 278

Berdasarkan informasi di atas, dapat dipahami bagaimana masyarakat memiliki keraguan dalam mempercayai informasi-informasi yang bahkan datang dari jurnalis asal surat kabar ternama sekalipun.²⁶ Hal ini juga ditambah lagi maraknya pembuatan situs portal berita independen yang didirikan oleh oknum-oknum tertentu, yang dibuat sedemikian rupa agar menyerupai surat kabar resmi, seperti contohnya *Posmetro*, *Nusanews*, dan *NBCIndonesia*.²⁷ Portal berita ini pun memiliki kasus yang sama dengan kasus luar negeri di atas, yakni digemari oleh masyarakat dengan pembaca sekitar 300 ribu orang untuk 50-70 berita pelintiran dalam sehari.²⁸ Di tengah dinamika persebaran informasi hoaks ini yang sangat sulit untuk membedakan antara fakta, opini, berita palsu, dan fakta yang dipelintir, masyarakat membutuhkan suatu pihak sebagai satu sumber yang dapat dipercayai.

Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai sebuah lembaga pemerintah yang berlaku sebagai otoritas pengetahuan dalam persebaran informasi di tengah masyarakat juga mengambil tindakan pada persebaran informasi hoaks, khususnya setelah pandemi Covid-19 mulai melanda tanah air. Sekretaris Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika, Rosarita Niken Widiastuti, mengatakan bahwa keterbukaan informasi dan

²⁶ Melissa Zimdars & Kembrew McLeod, 2020, *Fake News: Understanding Media and Misinformation in the Digital Age* (Massachusetts: The MIT Press), hal. 222

²⁷ Tempo, Kabar Sesat Di Atmosfer Kita, *Tempo* Edisi 4545/2-8 Januari 2017, hal. 25

²⁸ Sunudyantoro dkk, Kicau Kacau di Media Sosial, *Tempo* Edisi 4545/2-8 Januari 2017, hal. 33

kebenarannya merupakan hak bagi setiap orang dalam negara demokratis, oleh karenanya Kementerian Komunikasi dan Informatika memiliki peranan penting sebagai penyedia informasi yang akurat, benar dan tidak menyesatkan kepada masyarakat.²⁹

Pengklarifikasian isu hoaks adalah langkah Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam pengendalian informasi hoaks tentang Covid-19, dimana permintaan masyarakat mengenai informasi tentang topik tersebut sangat tinggi akhir-akhir ini.

Kementerian Komunikasi dan Informatika menyatakan tindakan ini melalui upaya keempat yang disampaikan oleh Widodo Muktiyo, Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika. Upaya keempat tersebut berisi upaya Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam melindungi masyarakat dari informasi yang tidak benar (hoaks) yang beredar dalam berbagai *platform* media sosial (medsos). Ada dua cara yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika dalam menjalankan upaya tersebut,³⁰ pertama dengan melaporkan unggahan media sosial kepada pihak berwajib apabila terjadi pelanggaran peraturan yang berlaku, dan

²⁹ Kementerian Komunikasi dan Informatika, Siaran Pers No. 113/HM/KOMINFO/09/2020, diakses pada laman https://kominfo.go.id/content/detail/29498/siaran-pers-no-113hmkominfo092020-tentang-tangkal-hoaks-covid-19-kominfo-proaktif-klarifikasi-dan-sebarkan-informasi-penyeimbang/0/siaran_pers tanggal 18 April 2021 pukul 16:48

³⁰ Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2020, 6 *Upaya Kominfo Lindungi Masyarakat dari Dampak Covid-19*, diakses pada laman https://kominfo.go.id/content/detail/26649/6-upaya-kominfo-lindungi-masyarakat-dari-dampak-covid-19/0/berita_satker pada tanggal 18 April 2021 pukul 17:30

kedua berkoordinasi dengan pihak pengelola media sosial untuk menutup akun penyebar informasi hoaks.

1.6.2 Pola Pewacanaan Informasi dalam Hoaks Covid-19

Di zaman digital ini, hampir setiap manusia terutama masyarakat perkotaan memiliki akun media sosial. Setiap masyarakat memiliki tujuan masing-masing dalam menggunakan media sosial. Media sosial adalah sebuah media ruang dalam dunia maya dimana manusia saling berinteraksi tanpa batasan jarak dan waktu. Menurut Merriam-Webster, media sosial adalah bentuk komunikasi elektronik (sebagaimana *website* untuk jaringan sosial dan mikro blog) yang mana pengguna membuat komunitas online untuk berbagi informasi, ide, pesan personal, dan konten lainnya³¹. Media sosial adalah sekumpulan aplikasi berbasis internet, beralaskan pada ideologi dan teknologi Web 2.0 sehingga memungkinkan penciptaan dan pertukaran konten oleh penggunanya. Media sosial adalah wadah untuk bertukar informasi oleh sesama penggunanya. Selain bertukar informasi, dapat juga digunakan sebagai sarana berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun jejaring sosial. Media sosial juga sebagai wadah untuk mengeskpresikan diri sekaligus mengemukakan pendapat. Lenyapnya jarak dan waktu juga terjadi di media sosial. Setiap harinya, seseorang dapat menghabiskan waktunya lebih dari

³¹ Elly Komala, 2018, *Media Sosial Sebagai Ruang Hiperealitas*, Jurnal LINIMASA, Vol. 1, No. 2 : 1-15, hal. 4

separuh hari untuk mengakses media sosial dan tenggelam didalamnya. Hadirnya media sosial menunjukkan juga adanya perubahan peradaban menjadi lebih menggunakan teknologi.

Media sosial berperan penting dalam penyebaran informasi. Dengan adanya media sosial, seseorang dapat lebih mudah mengakses informasi. Apapun informasi dapat dicari lewat media sosial. Biasanya, informasi pada media sosial lebih *up to date* dibandingkan dengan media lainnya. Akan tetapi adapun kelemahan utama dari perilaku persebaran informasi melalui media sosial adalah sifatnya yang bukan lah persebaran berita atau jurnalisme warga atau dengan kata lain pembagian informasi yang terjadi di media sosial tidak dapat disebut sebagai persebaran informasi melainkan salah satu bentuk produksi budaya berbagi di internet. Hal ini dikarenakan dalam jurnalisme warga, masyarakat secara partisipatif aktif menciptakan produk-produk berita lokal, dimana hal ini tidak terdapat dalam tindakan pembagian berita di media sosial. Hasil penelitian sosial *State of the News Media* pada tahun 2014 mengenai topik ini menunjukkan bahwa 50% pengguna hanya membagikan berita, 46% lainnya setidaknya memberi komentar atas berita-berita tersebut, 12% lainnya membuat video

atas informasi tersebut, dan 11% lainnya pernah mengajukan hasil tulisannya ke portal berita atau surat kabar.³²

Penyebaran informasi di media sosial biasa berupa pembagian unggahan dengan menggunakan fitur “bagikan” tetapi adapun pengguna-pengguna yang lebih memilih menyalin dan menempel isi dari unggahan orang lain ke lini masanya sendiri dikarenakan alasan-alasan tertentu. Penyebaran informasi hoaks juga dapat muncul dari luar media sosial itu sendiri yang disertakan dalam unggahan media sosial melalui *link* alamat *web*, sehingga tidak jarang pula situs-situs seperti yang telah dijelaskan pada sub-bab sebelumnya masuk kedalam media sosial melalui cara tersebut. Media persebaran informasi hoaks, sama seperti persebaran informasi pada umumnya, menggunakan media teks, video, foto, dan seterusnya. Maka dari itu, walaupun pembagian informasi di media sosial tidak dapat dikatakan sebagai berbagi informasi, tetapi hal yang dibagikan memiliki isi yang autentik, dalam artian isinya tetap sama dengan apa yang disalin atau dibagikan.

Informasi hoaks yang selalu memiliki niat tertentu dalam perpelintiran fakta atasnya ini sangat cocok dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis. Analisis wacana Van Dijk memungkinkan analisis pada suatu topik tidak hanya pada media

³² Fiona Martin & Tim Dwyer, 2019, *Sharing News Online: Commendary Cultures and Social Media News Ecologies* (Switzerland: Springer Nature Switzerland AG), hal. 2-3

tertulisnya saja tetapi juga terhadap konteks sosial bagaimana produksi teks tersebut dapat tercipta. Analisis wacana ini memiliki tiga jenjang analisis yakni konteks sosial dalam jenjang makro, kognisi sosial dalam jenjang meso, dan analisis teks dalam jenjang mikro. Pada jenjang konteks sosial, dilakukan analisis intertekstual dengan mengamati dua faktor penting yakni kekuasaan dan akses untuk mempengaruhi wacana.³³ Pada jenjang kognisi sosial, penulis mencoba untuk menganalisis kesadaran mental, pengetahuan, prasangka yang dimiliki/ dianut oleh penulis teks yang dianalisis.³⁴ Pada jenjang analisis teks, sesuai dengan namanya, yang dianalisis adalah berbagai bagian dari teks, penggunaan bahasa, struktur tulisan, dan seterusnya. Analisis ini dirasa cocok dengan persebaran informasi hoaks, dikarenakan perpelintiran fakta yang seringkali dihubungkan dengan politik dan di dalamnya terjadi pertentangan kekuasaan.

1.6.3 Kuasa atas Diskursus berisikan Informasi tentang COVID-19

Analisis wacana cukup banyak dipengaruhi oleh Foucault dalam perjalanannya, metode analisis wacana Van Dijk juga memiliki keterhubungan dengan pemahaman Foucault yang berfokus terhadap kuasa yang terdapat dalam suatu diskursus. Kuasa, menurut Foucault tidak dimiliki tetapi dipraktikkan dalam

³³ Eriyanto, 2006, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS), hal. 271-2

³⁴ Ibid., hal. 260

suatu ruang lingkup dengan banyak posisi, yang secara strategis berkaitan satu sama lain³⁵. Foucault memfokuskan kuasa tidak secara subjektif seperti dalam hal teoritisi-teoritisi lain yang melekatkan kuasa terhadap entitas atau lembaga tertentu, melainkan sebagai sesuatu yang terjadi dimana-mana selama terdapat aturan-aturan, sistem-sistem regulasi, di mana saja ada manusia yang mempunyai relasi satu sama lain dan dengan dunia, di sana terdapat kuasa yang bekerja³⁶.

Pemikiran kuasa yang terjadi atas relasi, mekanisme, dan kontrol tersebut sesuai dengan pengendalian informasi hoaks Covid-19 yang terjadi pada dunia maya, dimana kuasa yang terdapat dalam wacana-wacana yang diciptakan secara independen oleh para penggunggah informasi bertemu dengan kuasa pengendalian wacana oleh lembaga Kementerian Komunikasi dan Informatika. Foucault juga mengatakan bahwa wacana memiliki formasi dan memiliki asal, yakni tempat sekelompok pernyataan-pernyataan atas topik bersangkutan dilontarkan, wacana juga memiliki batasan-batasan, divisi-divisi, dan transformasi berdasarkan era dimana ia dilontarkan³⁷. Maka dari itu untuk dapat melihat suatu kuasa yang terdapat dalam wacana-wacana dalam

³⁵ Ibid., hal. 65

³⁶ Ibid., hal. 66

³⁷ Dalam Marianne Jorgensen dan Louise J. Phillips, 2002, *Discourse Analysis as Theory and Method* (London: SAGE Publications Ltd), hal. 12

topik tertentu hal ini dapat dilihat melalui pengetahuan yang ingin diberi tahu oleh pencipta wacana bersangkutan.

Pengetahuan, menurut Foucault selalu merupakan manifestasi dari kekuasaan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa, sehingga penyelenggara kekuasaan selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya³⁸. Hal ini memiliki arti bahwa pengetahuan dikendalikan oleh suatu kekuasaan yang menentukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dikatakan dan diungkapkan sebagai sebuah kebenaran dalam suatu diskursus pada topik, era sejarah, dan pada sebuah masyarakat tertentu³⁹. Arti tersebut memiliki kesepahaman dengan topik penelitian maupun dengan metode analisis wacana Van Dijk. Pada analisis wacana Van Dijk, khususnya pada tingkat analisis konteks sosial terdapat elemen akses mempengaruhi wacana dan kekuasaan yang membahas kelancaran dan akses penyebaran informasi yang dimiliki oleh pencipta wacana tertentu agar wacana yang diproduksi dapat lebih didengar dan diterima oleh masyarakat dibandingkan wacana yang diciptakan oleh pihak lainnya.

³⁸ Eriyanto, Op.Cit., hal. 66

³⁹ Foucault dalam James Paul Gee, 1999, *An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method* (London: Routledge), hal. 37

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi virtual dan juga didukung oleh pendekatan analisis framing. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan etnografi virtual atau internet sebagai metode penelitian kualitatif yang baru dengan melakukan adaptasi beberapa fitur pada etnografi tradisional untuk mempelajari budaya dan praktek-praktek budaya yang muncul dalam komunikasi berbasis teks melalui media. Melakukan etnografi di internet melibatkan kesediaan untuk belajar bagaimana hidup di dunia maya dan bagaimana memperhitungkan kegiatan di sana dari waktu ke waktu. Hal itu dilakukan agar menunjukkan bahwa mengidentifikasi pola-pola perilaku adalah fitur penting dari suatu etnografi, dan pola-pola kehidupan dan relasi sosial harus dipelajari secara bertahap, kontak langsung dalam waktu lama dengan anggota kelompok sosial⁴⁰.

Sementara itu, penelitian ini juga didukung dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Wacana berasal dari bahasa sansekerta yaitu *wacana*, yang berarti bacaan. Selanjutnya kata wacana itu masuk ke dalam bahasa jawa kuna dan dalam bahasa jawa baru, yang berarti 'bicara,kata, dan ucapan' Kemudian, kata wacana dalam bahasa Jawa Baru itu diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi wacana,

⁴⁰ Zainal Abidin Achmad, Rachma Ida, 2018, *Etnografi Virtual sebagai Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian*, The Journal of Society & Media, Vol.2 No.2 : 130-145 , hal. 134

yang berarti “ucapan, percakapan, kuliah”. Selanjutnya, kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai terjemahan kata discourse dalam bahasa Inggris. Kata *discourse* secara etimologis berasal dari bahasa latin, yaitu *discursus* ‘lari kian kemari’. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* ‘lari, berjalan kencang’. Lebih lanjut dinyatakan oleh Baryadi (2002:2) bahwa istilah wacana dan discourse dipakai dalam istilah linguistik.

Wacana dapat pula beranjak dari pandangan fungsional, yakni wacana dipandang sebagai bahasa dalam penggunaan. Dengan cara pandang tersebut, wacana dipahami sebagai peristiwa komunikasi, yakni perwujudan dari individu yang sedang berkomunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara dipandang sebagai wujud dari tindakan pembicaranya⁴¹. Pengertian wacana dalam pandangan Darma⁴², bahwa wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus ada dalam suatu rangkaian kesatuan situasi. Dapat dikatakan bahwa wacana tidak bisa terlepas dari konteks (situasi) yang melingkunginya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Sobur⁴³, bahwa wacana adalah rangkaian ujaran atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, baik dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa. Pada

⁴¹ Schiffrin, D, *Ancangan Kajian Wacana*, Yogyakarta.:Pustaka Pelajar, 2007, hlm 24

⁴² Darma, Y, *Analisis Wacana Kritis*, Bandung:Yrama Widya, 2009, hlm1

⁴³ Sobur, A.. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Framing*”. Bandung. PT. Remaja Rosadakarya. 2009

hakikatnya, unsur nonsegmental dalam sebuah wacana berhubungan dengan situasi, tujuan, makna, dan konteks yang berada dalam rangkaian tindak tutur.

Sumarlam, dkk⁴⁴ menyimpulkan dari beberapa pendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Suwandi⁴⁵ mengemukakan bahwa analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi Lukmana, dkk⁴⁶ mengatakan bahwa analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) mempunyai ciri yang berbeda dari analisis wacana yang bersifat “non-kritis”, yang cenderung hanya mendeskripsikan struktur dari sebuah wacana. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) bertindak lebih jauh, diantaranya dengan menggali alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) juga merupakan kritik terhadap linguistik dan sosiologi. Tampak adanya kurang komunikasi diantara kedua disiplin

⁴⁴ Hera Wahdah Humaira, Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika, Jurnal Literasi, Volume 2 Nomor 1, April 2018, hlm 34

⁴⁵ *Ibid*, Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk Pada Pemberitaan Surat Kabar Republika hlm 4

⁴⁶ *Ibid* hlm 4

ilmu tersebut. Pada satu sisi, sosiolog cenderung kurang memperhatikan isu-isu linguistik dalam melihat fenomena sosial meskipun banyak data sosiologis yang berbentuk bahasa. Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda⁴⁷. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

1.7.1 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menjadikan berita melalui portal resmi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika sebagai sumber berita hoaks yang sudah dikumpulkan menjadi subjek penelitian yang akan dilakukan. Objek penelitian yang penulis ambil yaitu adanya berita hoaks seputar covid-19 dalam *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika.

1.7.2 Peran Penulis

Peran penulis sebagai pelaku atau orang yang menjalankan penelitian ini. Penulis berupaya mencari informasi penyebaran informasi hoaks Covid-19 pada portal *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika. Penulis melakukan penelitian dengan pengumpulan data secara menyeluruh. Data tersebut digunakan

⁴⁷ Jorgensen, M. W. dan Louise J. Philips, Analisis Wacana Teori dan Metode, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007, hlm 116

penulis untuk dianalisa. Penulis merasa cukup berpengalaman dan berpengetahuan dalam membantu melihat fenomena penyebaran informasi hoaks Covid-19 pada kanal berita *website* di Kementerian Komunikasi dan Informatika. Untuk penyempurnaan data, penulis melakukan pengamatan dari sumber-sumber data yang ada. Hal ini digunakan penulis sebagai analisa data keseluruhan.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer mencakupi melakukan teknik observasi dengan melakukan wawancara kepada para informan yang mengetahui tentang berita hoaks yang beredar di masyarakat. Sedangkan data sekunder yang diperoleh oleh penulis dengan melalui studi pustaka dengan membaca berbagai literatur seperti buku-buku cetak maupun digital yang dapat diakses melalui internet dan relevan terhadap penelitian yang dikaji oleh penulis.

1. Dokumentasi

Metode yang digunakan oleh penulis adalah telaah dokumen. Penulis mengumpulkan informasi-informasi hoaks yang beredar di media sosial dengan menggunakan aplikasi tangkap layar. Penulis juga mengumpulkan informasi hoaks dari media masa yang memberitakan

penyebaran informasi hoaks di media sosial maupun informasi hoaks yang sudah divalidasi kebenarannya di situs Satgas Penangan Covid-19. Hasil dari pengumpulan data tersebut kemudian dilanjutkan dengan menganalisa setiap informasi-informasi hoaks yang beredar di media sosial.

2. Studi Kepustakaan

Penulis mengumpulkan dan mempelajari data melalui literatur dan sumber bacaan, seperti buku – buku yang relevan dengan masalah yang dibahas dan mendukung penelitian sebagaimana dipergunakan pada kerangka konseptual.

3. Observasi

Dilakukan dengan mendatangi tempat tinggal informan maupun tempat informan melakukan aktifitas, ataupun wawancara secara tidak langsung melalui *chatting* (wawancara online) melalui sosial media yang tersedia.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan analisis wacana dari Teun A. Van Dijk. Analisis wacana kritis adalah model analisis wacana yang dapat digunakan untuk menjawab apakah wacana yang diproduksi telah dipengaruhi oleh tujuan tertentu atau tidak, dan bagaimana dampak wacana tersebut

terhadap masyarakat pembaca. Hal tersebut didukung oleh pendapat Van Dijk mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lainnya. Analisis wacana kritis setidaknya memandang wacana sebagai objek berdimensi yang terdiri atas tiga unsur: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dimensi teks yang akan diteliti adalah struktur dari teks itu sendiri, di dalamnya terdapat analisis linguistik. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi atau dibuat oleh penulis wacana. Konteks merupakan dimensi untuk melihat bagaimana teks dihubungkan dengan struktur sosial dan pengetahuan yang berkembang di masyarakat. Ketiga hal ini merupakan bagian integral yang harus dikaji bersama-sama untuk mendapatkan hasil analisis wacana secara utuh.⁴⁸

Model yang dipakai oleh van Dijk ini sering disebut sebagai “kognisi sosial”. Menurut van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus diamati. Misal, kalau ada suatu teks yang memarginalkan wanita, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi teks

⁴⁸Dewi Ratna Ningsih, dkk, *Teks, Konteks, Dan Kognisi Sosial Wacana Bertema Pendidikan Dalam Situs Kompasiana Dan Implikasinya*, J - SIMBOL (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya) S-2 Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Lampung . Vol 2, No 1 (2014), Hal 2

itu bekerja, kenapa teks tersebut memarjinalkan wanita. Proses produksi itu, dan pendekatan ini sangat khas Van Dijk, melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial. Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan dari lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Oleh karena itu, penelitian mengenai wacana tidak bisa mengeksklusi seakan-akan teks adalah bidang yang kosong, sebaliknya ia adalah bagian kecil dari struktur besar masyarakat.

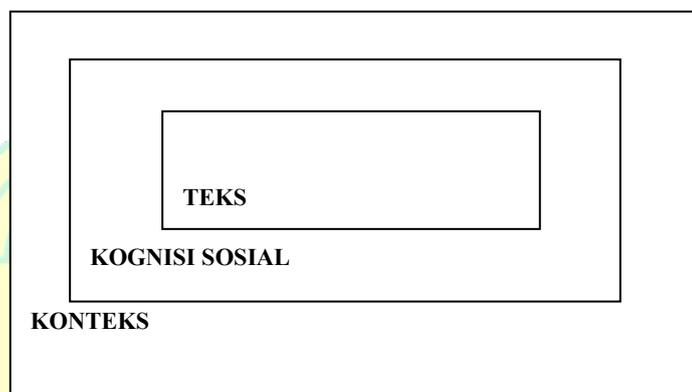
Teks bukan suatu yang datang dari langit, bukan juga suatu ruang hampa yang mandiri. Akan tetapi, teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus, suatu praktik wacana. Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme, dari berbagai kasus, dengan ribuan berita, Van Dijk terutama menganalisis bagaimana wacana media turut memperkuat rasialisme yang ada di masyarakat. Banyak sekali rasialisme yang diwujudkan dan diekspresikan melalui teks. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat pengurus, debat di parlemen, propaganda politik, periklanan, artikel ilmiah, editorial, berita, foto, film, dan sebagainya. Melalui berbagai teks tersebut, kelompok bawah digambarkan tidak sebagaimana mestinya, yang

dinyatakan dengan cara yang meyakinkan, tampak sebagai kewajaran, masuk akal, alamiah, dan terlihat/tampak sah.⁴⁹

Berbagai masalah yang kompleks dan rumit itulah yang coba digambarkan dalam model Van Dijk. Oleh karena itu, van Dijk tidak mengeksklusi modelnya semata-mata dengan menganalisis teks semata. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu pada teks kearah analisis yang komprehensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan maupun dari

⁴⁹Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media, (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 221-222

masyarakat. Model dari analisis van Dijk ini dapat digambarkan sebagai berikut :⁵⁰



Setiap dimensi dalam wacana kritis tentunya mengangkat tema-tema tertentu, seperti pendidikan, politik, dan kebijakan pemerintah. Tema adalah struktur wajib yang terdapat pada wacana. Tanpa adanya tema, wacana akan kehilangan tujuan, penguat antar komponen, dan pengait antarstruktur. Dalam kaitannya dengan kemunculan tema tersebut, tema yang terdapat dalam suatu wacana dapat muncul secara sadar dan tidak sadar. Tema yang muncul secara sadar adalah tema yang dipilih berdasarkan hasil pemikiran, perumusan tujuan, atau penyimpulan suatu kajian. Sementara itu, tema yang muncul secara tidak sadar disebabkan adanya stimulus-stimulus tertentu (situasi politik, kebijakan pemerintah yang tidak adil, atau ancaman kesejahteraan) yang memengaruhi dan memicu motivasi pemproduksi wacana. Tema yang muncul secara sadar dan tidak sadar tersebut dapat

⁵⁰*Ibid.* Hal 224-225

disikapi melalui dua pandangan: pro (dukung) dan kontra (tolak). Dengan demikian, satu tema dapat disikapi dengan kegiatan mendukung (pro) atau menolak (kontra), bahkan perlawanan.

1.7.5 Triangulasi Data

Menurut Mathinson, data yang didapatkan melalui teknik pengumpulan data memiliki sifat yang meluas, tidak konsisten atau kontradiktif, oleh karena itu perlu dilakukan sebuah langkah yang disebut triangulasi data agar data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.⁵¹ Triangulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan data hasil temuan dengan sumber-sumber sekunder yang didapatkan melalui berita maupun dokumentasi di internet. Membandingkan antara unggahan satu dengan yang lain pada media sosial terkait, serta membandingkan hasil temuan dengan tinjauan pustaka yang relevan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penjelasan sistematika penulisan perlu dijabarkan agar para pembaca penelitian ini memiliki gambaran dan memudahkan pembasan. Penelitian ini dibagi menjadi lima bab dengan sistematika berikut:

Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini membahas Latar Belakang, Permasalahan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Penelitian Sejenis, Kerangka Konseptual Informasi Hoaks, Analisis

⁵¹ John W. Cresswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 59

Wacana Kritis dalam pemikiran Teun A. Van Dijk, Media Sosial, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Pada bab 2 akan membahas awal mula penyebaran informasi hoaks Covid-19 pada portal berita *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika. Pada bab ini, penulis menguraikan awal mula penyebaran informasi hoaks Covid-19 portal berita *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika dan aktivitas informasi hoaks Covid-19 pada portal berita *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika

Pada bab 3 penulis akan membahas hasil penelitian yang telah penulis dapatkan yaitu awal mula penyebaran informasi hoaks Covid-19 dan dampak dari informasi Covid-19 yang didapatkan oleh pengguna media sosial.

Bab 4 akan membahas tentang analisis dari hasil penelitian dengan teori dan konsep yang berkaitan. Penulis menggunakan konsep analisis wacana kritis dengan kaitannya terhadap penyebaran informasi hoaks Covid-19 di portal berita *website* Kementerian Komunikasi dan Informatika

Bab 5 berisi kesimpulan hasil analisa penelitian yang telah dilakukan dan saran dari penulis terkait penelitian ini.